

Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita

Prawisma Bela¹, Wiwik Dwi Hastuti²

¹SLB Siwi Mulia Madiun

²Universitas Negeri Malang

E-mail : belaprawisma@gmail.com

Abstrak: Tunagrahita memerlukan layanan secara spesifik dalam program pendidikan. Salah satu program pendidikan yaitu membaca permulaan, siswa tunagrahita memerlukan Metode Struktural Analitik Sintetik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk time series design. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I yang berjumlah 5 siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes atau soal tes. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata pre test lebih rendah post test. Hasil uji hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel} = H_1$ diterima, kesimpulannya adalah metode SAS berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita. Saran untuk guru dan peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan media yang menarik.

Kata Kunci: Metode Struktural Analitik Sintetik, Kemampuan Membaca Permulaan, Anak Tunagrahita

Abstract : Intellectual disorder requires specific services in the education program. One of the educational programs is read the beginning, intellectual disorder students need Structural Analytical Method Synthetic. This research uses experimental method with the form of time series design. The sample in this research is the students of class I that have 5 students. Instrument used in the form of test or test problem. The result of research indicate that the average value of pre test is lower post test. Test result of hypothesis $t_{arithmetic} > t_{table} = H_1$ accepted, the conclusion is SAS method has an effect on to read ability of student of intellectual disorder. Suggestions for teachers and researchers are further suggested to develop an interesting medium.

Keywords: Synthetic Analytic Structural Method, Early Reading Capability, Child of intellectual disorder.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya Bratanata (Efendi, 2008)

Masyarakat awam seringkali menganggap tunagrahita sebagai suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, *Mental retarded is not disease but a condition* Krik dalam (Efendi, 2008).

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita dan berpengaruhnya terhadap kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat, jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik Rahma (Efendi, 2008). Uraian tersebut memberikan

aplikasi bahwa ketergantungan anak tuna grahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat-ringannya ketunagrahitaan yang dideritanya.

Kegiatan membaca di sekolah pada umumnya dilakukan dengan cara yang kurang menyenangkan sehingga anak kurang tertarik. Pembelajaran yang monoton membuat anak merasa bosan, sehingga kemungkinan tidak dapat diresap oleh anak. Guru seringkali membelajarkan membaca mulai dari mengenal huruf. Pembelajaran seperti itu dirasa kurang efektif dan kurang bermakna bagi anak.

Peningkatan kemampuan membaca pada ATG menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam pembelajaran membaca permulaan anak tuna grahita. Metode ini dipilih karena menurut peneliti metode membaca dengan metode ceramah kurang mendapatkan hasil. Metode SAS dianggap lebih menarik bagi anak. Dalam metode ini anak dikenalkan terlebih dahulu dengan benda nyata kemudian anak baru dikenalkan dengan huruf. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan berkesan sehingga akan masuk dalam memori jangka panjang anak. Metode SAS menurut (Abdurrahman, 2012)

Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan langkah bercerita sambil menunjukkan gambar pendukung. Setelah itu siswa diajak untuk membaca gambar tersebut, yang dilanjutkan dengan membaca kalimat yang ada dibawah gambar. Selanjutnya gambar dilepas atau diambil dan tinggal lah kalimatnya. Siswa berlatih membaca kalimat tanpa bantuan gambar (proses struktural). Kalimat tersebut lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf-huruf (proses analitik). Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (proses sintetik)..

Menurut Crawley dan Mountain (Rahim, 2005), pengenalan kata berupa aktivitas membaca katakata dengan menggunakan kamus. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif, membaca melibatkan perencanaan, pemantauan, suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian.

Menurut Klein, dkk (Rahim, 2005), membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Andayani, 2015)

Dengan kemampuan anak tunagrahita yang terbatas, metode ini sesuai karena dirasa mudah dipahami, dan menarik bagi anak-anak. Anak tuna grahita khususnya anak tunagrahita mampu didik akan lebih mudah merangkai kata-kata dengan media ini. Dengan demikian, secara tidak langsung anak mengenal huruf dari kata yang ia baca. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, anak masih sulit dalam mengenal huruf. Anak masih ragu untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh peneliti. Dalam menulis kata, anak juga masih belum dapat merangkai huruf dengan baik.

Berdasarkan masalah dan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tuna grahita ringan. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengenal huruf dan merangkai kata-kata melalui metode dan media yang disediakan dengan lebih mudah dan menarik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I di SDLB Negeri Kedungkandang Malang sebelum diberikan metode

SAS, (2) Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I di SDLB Negeri Kedungkandang Malang setelah diberikan metode SAS, (3) Untuk mengetahui pengaruh metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunagrahita kelas I di SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, (Sugiyono, 2015). Beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan, yaitu *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, dan *Quasi Experimental Design*.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti pengaruh dari penggunaan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kelas I. Alasan peneliti memilih metode ini adalah karena peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kelas I.

Desain penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. *Quasi Experimental Design* digunakan karena sulit mendapatkan kelompok kontrol dalam penelitian. Dalam *Quasi Experimental Design* terdiri dari dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu *Time Series Desing* dan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan *Time Series Desing*.

Menurut Azwar (2005) subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I yang berjumlah 5 siswa di SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pre test dilaksanakan pada hari senin tanggal 18 april hingga 21 april 2016 di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. Pre test dilakukan untuk melihat kestabilan kemampuan siswa. Saat diminta untuk membaca, terlihat sebagian siswa masih belum dapat membaca dengan benar. Siswa masih kesulitan dalam mengenal huruf, suku kata, kata bahkan kalimat Terlihat siswa masih belum menguasai komponen dari sebuah kalimat sederhana. Siswa masih kesulitan dalam mengenal huruf.

Setelah pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan dengan kemampuan anak sendiri tanpa bantuan peneliti dapat dilihat hasil bahwa kemampuan anak masih kurang baik.

Tabel 1. Uji Hipotesis

No	Nama	Nilai		Beda (X ₁ -Y ₁)	Jenjang	Tanda Jenjang	
		Pre test (X ₁)	Post test (Y ₁)			+	-
1.	RFL	58,3	95,83	37,53	5	+5	-
2.	DND	62,45	74,95	12,5	1	+1	-
3.	RFI	58,3	87,47	29,17	3	+3	-
4.	BW	41,65	70,77	29,12	2	+2	-
5.	AHD	45,82	79,12	33,27	4	+4	-
						T= +15	-

Masih belum ada siswa yang mampu membaca dengan benar. Hanya beberapa siswa dengan beberapa kalimat saja. Nilai skor rata-rata pre test hanya mencapai 53,3 sehingga dapat dikatakan kurang.

Sedangkan Kegiatan post test dilaksanakan pada tanggal 2-5 Mei 2016 di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. Post test dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah melakukan treatment. Siswa terlihat sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Ditambah dengan peran media pembelajaran yang diberikan peneliti sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih senang menggunakan media dan permainan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Kemampuan membaca permulaan anak setelah dinerikan metode SAS meningkat. Terlihat saat dilakukan post test. Nilai yang sebelumnya masih kurang, setelah dilakukan treatment nilai anak meningkat dan tergolong bagus. Seluruh siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata yang tinggi, yaitu 81,63.

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan rumus uji jenjang bertanda *wilcoxon*. Adapun perumusan hipotesis nol dan hipotesis kerjanya sebagai berikut:

H₀= Metode SAS tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita SDLB Negeri Kedungkandang Malang

H₁= metode SAS berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa:

Jika t hitung < t tabel = H₀ diterima

Jika t hitung > t tabel = H₁ diterima

Sebelum diberikan metode SAS kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I SDLB Negeri Kedungkandang Malang rata-rata nilai yaitu 53,3. Maka dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata anak pada kelas tersebut masih kurang baik. Hal tersebut terjadi karena guru cenderung menggunakan metode lama yaitu ceramah. Siswa hanya menjadi pendengar di dalam kelas.

Hasil post test dikategorikan sangat baik dengan diperoleh skor rata-rata post test sebesar 81,63. Dengan

demikian dapat disimpulkan setelah diberikan metode SAS, kemampuan siswa dalam membaca permulaan masuk dalam kategori sangat baik.

Setelah dilakukan uji hipotesis, menunjukkan $T_{hitung}(15) > T_{tabel}(1)$, maka H₀ ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan metode SAS sehingga dapat disimpulkan metode SAS berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita bagi siswa tunagrahita kelas I SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

Pembahasan

Membaca permulaan merupakan tahap proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Menurut Zubaidah (2013) membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Menurut Somantri (2006) tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Oleh karena itu kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan treatment kurang baik. Hal tersebut dibuktikan saat peneliti melakukan pengukuran dengan melakukan pre test. Sebelum melakukan pengukuran, siswa diminta untuk membaca kalimat sederhana yang sudah disediakan oleh peneliti sesuai kemampuan siswa. Peneliti menunjuk satu per satu siswa dan meminta mereka untuk membaca kalimat sederhana tanpa bantuan peneliti.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008). Saat diminta untuk membaca, terlihat sebagian siswa masih belum dapat membaca dengan benar. Siswa masih kesulitan dalam mengenal huruf, suku kata, kata bahkan kalimat. Sedangkan menurut Zubaidah (2013), membaca permulaan masih lebih ditekankan pada

pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Setelah pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan dengan kemampuan anak sendiri tanpa bantuan peneliti dapat dilihat hasil bahwa kemampuan anak masih kurang baik. Belum ada siswa yang mampu membaca dengan benar. Hanya beberapa siswa dengan beberapa kalimat saja. Nilai skor rata-rata pre test hanya mencapai 53,3 sehingga dapat dikatakan kurang.

Kemampuan membaca permulaan setelah diberikan metode SAS meningkat. Hal tersebut terbukti saat kegiatan membaca permulaan menggunakan metode SAS anak lebih antusias dan lebih mudah mengerti. Dengan menggunakan metode SAS kegiatan yang dilakukan anak dan guru lebih masuk dalam memori jangka panjang anak. Karena pada dasarnya anak lebih mudah memahami sesuatu dari yang umum ke khusus.

Menurut Abdurrahman (2007) Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) kemudian dibagi-bagi. Hal tersebut cocok dengan karakteristik anak yang mudah memahami sesuatu dari yang umum ke khusus. Dalam pembelajaran dengan metode SAS kalimat yang telah disusun akan diurai satu per satu, kemudian disusun lagi menjadi kalimat utuh.

Siswa terlihat sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Ditambah dengan peran media pembelajaran yang diberikan peneliti sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih senang menggunakan media dan permainan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Saat proses pembelajaran anak diminta satu per satu untuk maju dan mengurai kalimat yang telah di sediakan melalui media pembelajaran yang telah disediakan terlebih ditunjang dengan gambar menarik. Siswa mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, kemudian huruf dan menyatukan nya kembali sesuai urutan. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih mudah memahami pembelajaran yang dimaksud.

Kemampuan membaca permulaan anak setelah dinerikan metode SAS meningkat. Terlihat saat dilakukan post test. Nilai yang sebelumnya masih kurang, setelah dilakukan treatment nilai anak meningkat dan tergolong bagus. Seluruh siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata yang tinggi, yaitu 81,63.

Dari kegiatan pre test dan post test dapat disimpulkan bahwa metode SAS berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan treatment dengan menggunakan metode SAS.

Kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan treatment kurang baik. Hal tersebut

dibuktikan saat peneliti melakukan pengukuran dengan melakukan pre test. Saat diminta untuk membaca, terlihat sebagian siswa masih belum dapat membaca dengan benar. Siswa masih kesulitan dalam mengenal huruf, suku kata, kata bahkan kalimat. Sedangkan menurut Zubaidah (2013), membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Kemampuan membaca permulaan setelah diberikan metode SAS meningkat. Hal tersebut terbukti saat kegiatan membaca permulaan menggunakan metode SAS anak lebih antusias dan lebih mudah mengerti. Menurut Abdurrahman (2007) Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) kemudian dibagi-bagi. Hal tersebut cocok dengan karakteristik anak yang mudah memahami sesuatu dari yang umum ke khusus. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya. “berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak untuk menguasai bacaan dengan lancar” (Setyani dkk, 2012).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan treatment kurang baik. Hal tersebut dibuktikan saat peneliti melakukan pengukuran dengan melakukan pre test. Setelah pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan dengan kemampuan anak sendiri tanpa bantuan peneliti dapat dilihat hasil bahwa kemampuan anak masih kurang baik. Belum ada siswa yang mampu membaca dengan benar. Hanya beberapa siswa dengan beberapa kalimat saja. Nilai skor rata-rata pre test hanya mencapai 53,3 sehingga dapat dikatakan kurang.

Kemampuan membaca permulaan setelah diberikan metode SAS meningkat. Hal tersebut terbukti saat kegiatan membaca permulaan menggunakan metode SAS anak lebih antusias dan lebih mudah mengerti. Kemampuan membaca permulaan anak setelah dinerikan metode SAS meningkat. Terlihat saat dilakukan post test. Nilai yang sebelumnya masih kurang, setelah dilakukan treatment nilai anak meningkat dan tergolong bagus. Seluruh siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata yang tinggi, yaitu 81,63.

Dari kegiatan pre test dan post test dapat disimpulkan bahwa metode SAS berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan. Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan treatment dengan menggunakan metode SAS. Terlihat dari skor rata-rata post test yang lebih tinggi dari pada skor rata-rata pre test. setelah dilakukan uji hipotesis didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas I di SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan dapat diberikan saran sebagai berikut:

Bagi guru, disarankan untuk menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan. Penggunaan metode SAS dirasa sangat efektif dalam pembelajaran karena dalam metode SAS pelaksanaan pembelajarannya dari bentuk umum ke khusus. Hal tersebut sesuai dengan cara pemahaman anak yang lebih mudah memahami sesuatu dari hal yang umum atau keseluruhan kemudian baru ke khusus. Metode SAS dengan media yang menyenangkan akan membuat anak merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran karena dilakukan dengan metode dan media yang menyenangkan.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengembangkan media yang menarik untuk digunakan sebagai pembelajaran menggunakan metode SAS. Media yang menyenangkan dan menarik akan membuat anak lebih nyaman dan tertarik untuk belajar. Hendaknya peneliti selanjutnya juga mengembangkan metode ini untuk ketunaan lain. Tidak hanya untuk pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standart Kompetensi Dasar SDLB-C*. Jakarta: BSNP
- Budyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: Deepublish
- Djarwanto. (2004). *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psipedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Gultom, S. (2012). *Pembelajaran Membaca & Menulis di Kelas Rendah*. Kementria Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Gunadi, T. (2011). *Mereka pun bisa sukses*. Depok: Penerbit Plus
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setyani, W., S & Suyanto, I. (2001). *Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Peningkatan Membaca Permulaan Di Kelas I Sekolah Dasar*. (Online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/viewFile/256/144>), diakses 25 Februari 2016
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartin, (2010). *Smart Parenting*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni. S. (2010). *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: Gramedia
- Zubaidah, E. (2013). *Draf Penulisan Buku Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta